

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3 – 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik akan melambat dan perkembangan psikososial dan kognitif akan mengalami peningkatan. Usia ini disebut *The Wonder Years* yaitu masa dimana seorang anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, sangat dinamis dari kegembiraan ke renekan, dari aukan ke pelukan (Rohman A, 2019) Masa penting dalam perkembangan dan pertumbuhan berada pada usia balita, perkembangan motorik halus dan kasar akan mengalami kemajuan. Faktor penting ketika proses tumbuh kembang anak yakni kesehatan (Sinaga, 2019). Salah satu masalah kesehatan yang kerap diderita anak ialah gastroenteritis akut. Gastroenteritis akut (GEA) merupakan salah satu penyakit yang umum terjadi pada anak di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Gastroenteritis akut (GEA) adalah kondisi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja encer, yang dapat disertai atau tanpa disertai darah maupun lendir, sebagai akibat dari proses inflamasi pada lambung atau usus. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang masuk melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi. Peradangan dapat terjadi pada lambung, usus halus, maupun usus besar, dan menimbulkan gejala seperti diare dengan frekuensi meningkat, mual, muntah, serta gejala penyerta lainnya (Sari Wijayaningsih, 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2024, gastroenteritis akut merupakan penyebab ketiga kematian pada anak dengan kasus setiap tahunnya sebanyak 443.832 anak dibawah usia 5 tahun (WHO, 2024).

Menurut Kemenkes RI pada tahun 2021, kasus kematian anak balita dengan penyebab utama gastroenteritis akut di Indonesia sebanyak 239 orang. Untuk kasus gastroenteritis yang ditemukan di Indonesia pada semua umur mencapai 2.473.081 orang sebesar 33,6% dan pada balita mencapai 879.569 orang sebesar 23,8% (Kemenkes RI, 2022). Dari data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Rebo, angka kejadian gastroenteritis sebanyak 119 pasien (24.28%) dari 490 pasien anak pada bulan oktober - desember 2024 diruang mawar RSUD Pasar Rebo. Gastroenteritis akut memiliki beberapa penyebab yaitu faktor infeksi (virus, bakteri, parasit, protozoa), faktor makanan atau keracunan makanan, dan faktor kerusakan pada mukosa usus. Dengan gejala seperti mual, muntah, demam, nyeri abdomen serta kram, diare, anoreksia, distensi, dan tanda-tanda dehidrasi (Suhesti et al., 2023).

Komplikasi yang dapat terjadi meliputi dehidrasi, renyatan hiporomelik, kejang, bakteriemia, malnutrisi, dan hipoglikemia. Dehidrasi dibagi menjadi ringan (kehilangan cairan 2–5% BB), sedang (5–8% BB), dan berat (8–10% BB) dengan gejala mulai dari turgor kulit menurun hingga penurunan kesadaran dan sianosis. Gastroenteritis pada anak dapat menyebabkan hipertermia karena infeksi di saluran cerna merangsang sistem kekebalan tubuh untuk melepaskan zat peradangan, seperti interleukin dan tumor necrosis factor. Zat ini memengaruhi pusat pengatur suhu di otak (hipotalamus) dan membuat suhu tubuh diatur lebih tinggi dari normal. Akibatnya, timbul demam sebagai cara alami tubuh melawan infeksi. Peningkatan suhu terjadi karena produksi panas di dalam tubuh lebih besar dibanding kemampuan tubuh untuk mengeluarkannya (Cho et al., 2020). Normalnya, suhu tubuh berada pada kisaran 36,5°C–37,5°C, dan jika melebihi batas ini disebut hipertermia, yaitu kondisi yang dapat mengganggu fungsi normal jaringan dan sel tubuh (Rizqiai & Samiasih, 2021).

Hipertermia merupakan respons alami tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi sendiri terjadi ketika mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, atau parasit masuk ke

dalam tubuh. Pada anak, hipertermia umumnya disebabkan oleh infeksi virus, namun dapat pula dipicu oleh paparan panas berlebihan, kekurangan cairan atau dehidrasi, alergi, serta gangguan pada sistem imun (Cahyaningrum & Putri, 2017). Penanganan demam pada anak berbeda dengan orang dewasa karena jika dilakukan terlambat atau tidak tepat dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak. Tindakan penanganan dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Secara farmakologis, demam dapat diatasi dengan pemberian obat antipiretik, sedangkan secara nonfarmakologis suhu tubuh dapat diturunkan melalui metode pendinginan eksternal, salah satunya dengan kompres menggunakan aloe vera (Bagus et al., 2019).

Perawat memiliki peran penting dalam menangani anak hipertermia akibat gastroenteritis melalui teknik nonfarmakologis yaitu dengan pemberian terapi kompres Aloe vera. Dalam peran promotif, perawat memberikan edukasi kepada orang tua tentang manfaat Aloe vera dan pentingnya perilaku hidup bersih. Secara preventif, perawat mengajarkan cara mencegah dehidrasi dan menjaga kebersihan makanan untuk mencegah infeksi. Secara kuratif, perawat memberikan kompres Aloe vera untuk menurunkan demam, memantau suhu tubuh, dan memastikan hidrasi anak. Sementara dalam rehabilitatif, perawat mendukung pemulihan anak dengan edukasi nutrisi dan tindak lanjut kondisi untuk mencegah kekambuhan (Amalia, 2018).

Salah satu metode nonfarmakologis untuk menurunkan demam pada anak adalah pemberian kompres hangat. Namun, terdapat alternatif lain yang dapat digunakan, yaitu kompres dengan tanaman tradisional aloevera atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai lidah buaya (Afsani et al., 2023). Aloevera termasuk terapi tradisional yang mudah ditemukan serta memiliki manfaat dalam membantu menurunkan suhu tubuh anak demam. Tanaman lidah buaya yang memiliki daun berduri ini terdiri dari tiga lapisan. Lapisan terluar berfungsi sebagai pelindung

sekaligus tempat sintesis karbohidrat dan protein. Lapisan kedua berupa lateks, yaitu cairan berwarna kuning pahit yang kaya akan antrakuinon dan glikosida yang bersifat antioksidan. Sementara itu, lapisan ketiga berisi gel bening dengan kandungan air yang melimpah (Zulfariani, 2019).

Selain air, aloe vera juga mengandung asam amino, glukomanan, lipid, vitamin, dan sterol yang mendukung fungsi fisiologis tubuh (Reni et al., 2023). Kandungan airnya yang mencapai sekitar 95% berperan penting dalam menurunkan panas melalui mekanisme konduksi. Mekanisme ini memungkinkan panas tubuh berpindah ke media kompres berupa gel Aloe vera, sehingga secara bertahap dapat menurunkan suhu tubuh penderita (Amelia et al., 2023).

Hasil penelitian (Zakiyah dan Rahayu, 2022) dengan judul Penerapan kompres menggunakan aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia memberikan manfaat yang signifikan bahwa suhu tubuh pada anak setelah diberikan kompres aloe vera rata - rata mengalami penurunan sebesar $1,4^{\circ}\text{C}$ dalam waktu 15 menit. Kemudian hasil penelitian (Segaf et al., 2020) menyatakan bahwa pemberian kompres aloe vera berpengaruh terhadap perubahan suhu tubuh pada anak dengan masalah keperawatan hipertermia nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($\alpha < 0,05$) dengan penurunan suhu sebesar $0,488^{\circ}\text{C}$. Pemberian kompres dilakukan selama 15 menit dan dilakukan pengukuran suhu pada sebelum dan setelah pemberian kompres lidah buaya menggunakan termometer digital yang dilakukan pada area axila.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana “Asuhan Keperawatan Pada Anak Gastroenteritis Yang Mengalami Hipertermia melalui Kompres Aloe vera Di Ruang Mawar Rsud Pasar Rebo”

B. Tujuan Penulisan Terapi Kompres Aloe vera

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah hipertermia melalui terapi kompres aloe vera di ruang mawar RSUD Pasar Rebo

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian dan analisis data pengkajian anak dengan masalah hipertermia di ruang mawar RSUD Pasar Rebo
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada anak dengan masalah hipertermia di ruang mawar RSUD Pasar Rebo
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada anak dengan hipertermia di ruang mawar RSUD Pasar Rebo
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi hipertermia melalui terapi kompres aloe vera pada anak di ruang mawar RSUD Pasar Rebo
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan hipertermia di ruang mawar RSUD Pasar Rebo
- f. Teridentifikasinya faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi / alternatif pemecahan masalah

C. Manfaat Penulisan Terapi Kompres Aloe vera

1. Manfaat Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang penggunaan teknik nonfarmakologis kompres aloe vera yang dapat menurunkan hipertermia sebagai sarana untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Lahan Praktek

Dengan dilakukannya penelitian ini, guna kualitas pelayanan, menjadi alternatif yang hemat biaya, serta menunjukkan inovasi dalam asuhan keperawatan

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini membantu mahasiswa memperkuat keterampilan klinis, mendorong penerapan *evidence-based practice*, dan membuka peluang untuk penelitian serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan praktik keperawatan holistik.